



Kosmologi Dayak dan Spiritualitas Kristen: Inkulturasi Tradisi Munjong ke dalam Ajaran Gereja Katolik pada Masyarakat Dayak Tobak

Paula Leony Putri Terigas¹, Yanto Sandy Tjang^{2*}, Yusmanto³, Felisitas Yuswanto⁴

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

*Penulis korespondensi: ystjang17766@gmail.com

Abstract. *This study examines the relationship between Dayak cosmology and Christian spirituality through the inculturation of the Munjong tradition within Catholic Dayak Tobak communities in Dusun Batu Besi, Desa Sejotang, West Kalimantan. As a post-harvest thanksgiving ritual, Munjong embodies a symbolic framework reflecting the interconnectedness of humans, nature, ancestors, and Jebata within the Dayak worldview. The tradition functions not only as a religious expression but also as a means of preserving cultural identity and fostering social cohesion. Within a predominantly Catholic context, Munjong has undergone reinterpretation, aligning with Eucharistic spirituality as the Church's central expression of gratitude. Using a descriptive-qualitative approach combined with symbolic interaction analysis, this study shows that the religious values embedded in Munjong, including: gratitude, petitions for protection, and veneration of ancestors as spiritual mediators, correspond with Catholic teachings on divine providence, the communion of saints, and the sacredness of creation. The local Church recognizes Munjong as a cultural practice suitable for inculturation, provided it aligns with Christian doctrine, thereby offering opportunities for contextual liturgy and catechesis. The findings suggest that Munjong can serve as a bridge between faith and local culture while simultaneously reinforcing cultural identity and deepening the spiritual life of the community. The result of this study contributes to the discourse on inculturation, contextual pastoral practice, and strategies for sustaining indigenous traditions amid social change.*

Keywords: *Catholic Spirituality; Dayak Cosmology; Dayak Tobak; Inculturation; Munjong.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi keterhubungan kosmologi Dayak dan spiritualitas Kristen melalui proses inkulturasi tradisi *Munjong* dalam kehidupan umat Katolik Dayak Tobak di Dusun Batu Besi, Desa Sejotang, Kalimantan Barat. Sebagai ritus syukur panen, *Munjong* memiliki struktur simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan *Jebata* dalam perspektif kepercayaan Dayak. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian identitas budaya sekaligus penguatan kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat yang mayoritas Katolik, *Munjong* mengalami proses reinterpretasi yang selaras dengan spiritualitas Ekaristi sebagai inti ungkapan syukur Gereja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis interaksi simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius *Munjong*, seperti: syukur, permohonan perlindungan, serta penghormatan terhadap leluhur sebagai perantara spiritual, selaras dengan ajaran Katolik mengenai penyelenggaraan ilahi, persekutuan para kudus, dan sakralitas ciptaan. Gereja setempat menilai *Munjong* sebagai praktik budaya yang dapat diinkulturasi selama tetap konsisten dengan doktrin Kristiani, sehingga memberikan ruang bagi pengembangan liturgi dan katekese yang kontekstual. Temuan penelitian menegaskan bahwa *Munjong* berpotensi menjadi jembatan dialog antara iman dan budaya lokal, sekaligus sarana penguatan identitas budaya dan pendalaman iman umat. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap diskursus inkulturasi, praktik pastoral kontekstual, serta strategi pelestarian tradisi adat di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Kata kunci: Dayak Tobak; Inkulturasi; Kosmologi Dayak; Munjong; Spiritualitas Katolik.

1. PENDAHULUAN

Budaya dipahami sebagai keseluruhan ekspresi karya, rasa, dan cipta manusia yang membentuk dinamika kehidupan sosial suatu komunitas. Kekhasan budaya ini mendorong kelompok masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai tradisional sebagai elemen fundamental identitas kolektif (Geertz, 2017). Dalam konteks masyarakat Dayak, khususnya Dayak Tobak di Dusun Batu Besi, Desa Sejotang, beragam praktik adat

menjadi penanda identitas tersebut. Salah satu tradisi yang memiliki kedudukan penting adalah *Munjong*, yakni ritual syukur yang memuat simbolisme religius, termasuk penggunaan beras kuning sebagai tanda keselamatan serta lilin sebagai lambang kemurnian spiritual (Olang et al., 2020).

Gereja Katolik memandang budaya sebagai ruang perjumpaan dan dialog antara iman dan kehidupan manusia. Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* (Konsili Vatikan II, 1965) serta dokumen-dokumen Gereja lainnya (Francis, 2020) menegaskan urgensi penghormatan terhadap keberagaman budaya dan pentingnya proses inkulturasi sebagai upaya menghadirkan iman secara kontekstual tanpa meniadakan makna asli budaya setempat. Dalam kerangka ini, praktik tradisional seperti *Munjong* dapat menjadi titik temu bagi pengembangan iman Katolik, terutama dalam ranah liturgi dan katekese yang sensitif terhadap konteks lokal.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan adanya korespondensi antara nilai religius dalam *Munjong* dan Ekaristi, temuan lapangan menunjukkan bahwa pemahaman sebagian masyarakat Dayak Tobak mengenai tradisi mereka dan relevansinya bagi praktik gerejawi masih beragam. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya identitas budaya apabila tidak diiringi dengan upaya pelestarian dan dialog pastoral yang memadai (Samongilailai & Utomo, 2024). Namun demikian, kondisi tersebut sekaligus membuka peluang bagi Gereja untuk memperkuat inkulturasi serta memperdalam relasi antara iman dan budaya lokal melalui pendekatan pastoral yang lebih partisipatif dan dialogis (Bevans, 2002).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian inkulturasi dan pastoral Gereja dengan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi medium efektif bagi katekese dan liturgi kontekstual. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi komunitas Dayak Tobak, lingkungan akademik, dan Gereja setempat dalam mendukung pelestarian tradisi, penguatan iman, serta pembentukan pola relasi pastoral yang lebih komunikatif. Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya terhadap tradisi *Munjong* di komunitas Dayak Tobak, tradisi yang sejauh ini masih minim kajian mendalam terutama dalam ketehubungannya dengan praksis pastoral Gereja setempat. Signifikansi penelitian tampak melalui kontribusinya dalam mendukung proses inkulturasi, mempertahankan identitas budaya, dan mengembangkan model pastoral yang lebih responsif terhadap masyarakat adat (Samongilailai & Utomo, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah ketehubungan nilai-nilai dalam tradisi *Munjong* dengan penghayatan iman Katolik di Dusun Batu Besi, Desa Sejotang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan tradisi *Munjong* dalam komunitas Dayak Tobak, mengidentifikasi nilai-nilai religius yang

termuat di dalamnya dan relevansinya bagi kehidupan beriman Katolik, serta memahami sikap Gereja Katolik setempat terhadap tradisi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik untuk mengkaji keterhubungan Gereja Katolik dengan tradisi *Munjong* pada masyarakat Dayak Tobak di Dusun Batu Besi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah makna, simbol, dan konteks budaya yang melandasi praktik *Munjong*, sejalan dengan perspektif Derung tentang komunikasi simbolik (Derung, 2017) serta pandangan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif berakar pada paradigma interpretatif guna memahami fenomena secara mendalam dalam lingkungan alaminya (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan menerapkan triangulasi teknik dan sumber. Penelitian ini memanfaatkan observasi untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pelaksanaan *Munjong*, sedangkan wawancara digunakan untuk menelisik perspektif dan pengetahuan beragam informan. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti tertulis maupun visual yang relevan dengan tradisi tersebut. Lokasi penelitian difokuskan di Dusun Batu Besi, mengingat komunitas di wilayah ini masih secara aktif melaksanakan *Munjong*. Berbagai aktor kunci dilibatkan, termasuk pastor paroki, katekis, temenggung, ketua adat, tukang pomang, serta umat Katolik setempat, sehingga data yang diperoleh mencerminkan praktik tradisi secara komprehensif dan kontekstual.

Analisis data mengikuti model Miles yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data untuk menyeleksi informasi yang relevan, menyusunnya dalam uraian sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sehingga data yang dihasilkan kredibel dan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika perjumpaan antara Gereja Katolik dan tradisi *Munjong* dalam komunitas Dayak Tobak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Demografi Masyarakat Dayak Tobak

Masyarakat Dayak Tobak di Dusun Batu Besi memiliki komposisi sosial yang relatif kecil, tetapi tetap mempertahankan struktur adat yang berfungsi aktif dalam kehidupan komunitas. Dengan jumlah 130 kepala keluarga dan total 493 jiwa, keberadaan tiga pemangku

adat serta satu katekis menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan tradisional dan keagamaan masih terpelihara. Di samping itu, sekitar 110 anggota Orang Muda Katolik memperlihatkan potensi demografis penting bagi regenerasi sosial dan religius. Namun, data tersebut juga menunjukkan bahwa keberlanjutan adat sangat bergantung pada kelompok pemangku adat yang terbatas jumlahnya. Kondisi ini menegaskan bahwa regenerasi menjadi kebutuhan mendesak agar pengetahuan adat dan praktik ritual tetap terwariskan secara berkesinambungan (Seko et al., 2023).

Dalam konteks modernisasi, masyarakat Dayak Tobak menghadapi tantangan signifikan dalam mempertahankan tradisi *Munjong* sebagai identitas kolektif. Perkembangan teknologi, pendidikan formal, serta perubahan orientasi nilai generasi muda menyebabkan sebagian dari mereka mengalami pelemahan pemahaman mengenai makna, struktur, dan kedudukan ritual adat dalam kehidupan komunal (Sada et al., 2019). Lemahnya kaderisasi dalam kepemimpinan adat dan keagamaan memperburuk situasi tersebut karena hanya sedikit generasi muda yang dipersiapkan untuk mengambil alih peran-peran strategis yang selama ini dijalankan para tetua adat. Jika kondisi ini tidak direspons secara serius, maka erosi budaya dan potensi pudarnya tradisi *Munjong* menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan identitas Dayak Tobak (Seko et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai adat melalui pendidikan budaya, pelibatan aktif kelompok pemuda, serta penguatan peran lembaga adat dan Gereja dalam proses regenerasi. Upaya kolaboratif antara tokoh adat, tokoh agama, dan komunitas menjadi kunci agar tradisi *Munjong* tidak hanya dipertahankan, tetapi juga tetap memiliki relevansi di tengah dinamika kehidupan modern masyarakat Dayak Tobak. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, revitalisasi adat dapat diwujudkan tanpa menghilangkan kedalaman makna spiritual dan sosial yang menjadi inti tradisi tersebut (Susanti et al., 2020).

Sejarah Tradisi *Munjong*

Tradisi *Munjong* merupakan ritus syukur panen padi yang hidup dan berkembang dalam berbagai komunitas Dayak, namun kelompok Dayak Tobak di Dusun Batu Besi memperlihatkan kekhasan tersendiri dalam pelaksanaannya. Tidak seperti kelompok Dayak lain yang biasanya mengadakan upacara syukur di rumah adat atau wilayah perkampungan, masyarakat Dayak Tobak justru melaksanakan ritual ini di luar kampung, tepatnya di ruang-ruang keramat yang disebut *Pedagi*. Ruang sakral ini dipahami sebagai lokasi yang memiliki kedekatan spiritual dengan kekuatan leluhur dan dunia ilahi, sehingga pemilihannya bukan sekadar tradisi turun-temurun, melainkan bagian dari pandangan kosmologis yang memaknai

bentang alam tertentu sebagai tempat perjumpaan manusia dengan Yang Transenden (Olang et al., 2020; Susanti et al., 2020).

Dalam sistem kepercayaan Dayak Tobak, *Pedagi* berkaitan erat dengan konsep *Jebata*, Sang Pencipta yang dimengerti sebagai sosok agung dan tidak tertandingi. Kehadiran *Jebata* sering disimbolkan melalui elemen-elemen alam yang kokoh, seperti gunung, batu besar, atau pohon tua, yang mencerminkan kekuatan, keteduhan, dan perlindungan (Riwut, 2015). Oleh karena itu, *Pedagi* dipandang sebagai lokasi paling tepat untuk menyatakan syukur, mengajukan permohonan, dan memohon penjagaan bagi komunitas. Dengan demikian, *Munjong* berfungsi tidak hanya sebagai ritus agraris, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sakral antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam kerangka kosmologi Dayak Tobak (Seko et al., 2024).

Secara historis keterikatan *Munjong* dengan *Pedagi* berkaitan dengan pengalaman kolektif masyarakat pada masa penjajahan Jepang dan Belanda. Ketika menghadapi peperangan, masyarakat Dayak Tobak berkumpul di *Pedagi* untuk memanjatkan doa perlindungan dan kemenangan kepada *Jebata*. Doa-doa tersebut menjadi bagian dari ikhtiar spiritual sebelum memasuki situasi berbahaya. Setelah memperoleh kemenangan, mereka kembali ke *Pedagi* untuk mengungkapkan rasa syukur, sehingga ruang sakral ini semakin dilegitimasi sebagai pusat ritus komunitas. Kebiasaan ini kemudian diwariskan dan membentuk pola upacara *Munjong* yang dilakukan hingga kini, menjadikannya bukan hanya ritus panen tetapi juga penanda pengalaman historis masyarakat terhadap perlindungan dan penyertaan ilahi (Olang et al., 2020).

Dalam pelaksanaannya, peran *Sempuawang* menjadi sangat menentukan. Tokoh adat ini memimpin ritual dengan membacakan *pomang*, yaitu doa dan mantra tradisional yang berfungsi sebagai perantara antara manusia dan *Jebata*. Melalui pembacaan *pomang*, *Sempuawang* memohon keselamatan, kesuburan, dan keberlanjutan kehidupan bagi seluruh komunitas. Peran tersebut menunjukkan bahwa *Munjong* memiliki struktur religius yang tersusun rapi, mempertemukan dimensi historis, agraris, dan spiritual dalam satu kesatuan ritus yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dayak Tobak hingga masa kini (Susanti et al., 2020).

Makna Etimologis dan Dimensi Kosmologis Tradisi *Munjong*

Secara etimologis, istilah *Munjong* berasal dari bahasa Dayak Tobak dan memiliki beberapa makna yang saling terkait, yakni “memberi”, “berkunjung”, dan “menghunjukkan” atau mengarahkan sesuatu ke tempat yang lebih tinggi. Pilihan istilah ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan orientasi simbolik dari ritual tersebut. Dalam konteks upacara, persembahan tidak hanya diberikan secara fisik, tetapi juga dihunjukkan kepada kekuatan

adikodrati yang dipahami berada “di atas”, baik secara harfiah maupun metaforis. Dengan demikian, konsep *Munjong* mengandung dimensi pemberian, penghormatan, dan pengakuan akan superioritas kekuatan ilahi dalam kehidupan masyarakat (Seko et al., 2024).

Makna “menghunjukkan” dalam tradisi *Munjong* memperlihatkan adanya hubungan vertikal antara manusia dan Sang Penguasa alam, yakni *Jebata*. Arah vertikal ini tidak sekadar menggambarkan gerak ritual, tetapi mencerminkan struktur relasi religius masyarakat Dayak Tobak, di mana kekuatan ilahi ditempatkan pada posisi luhur. Dalam ritual, makna simbolik ini diwujudkan melalui tindakan mempersembahkan sesajen ke tempat sakral yang diyakini memiliki kedekatan dengan dunia ilahi, sehingga setiap bentuk penghormatan secara konseptual diarahkan kepada *Jebata* yang bersemayam dalam “ketinggian” spiritual (Riwut, 2015).

Dalam struktur kepercayaan Dayak Tobak, ruang sakral yang menjadi pusat penyampaian persembahan itu adalah *Pedagi*, yakni lokasi yang sejak lama dipandang sebagai titik perjumpaan manusia dengan kekuatan gaib dan roh leluhur. *Pedagi* berfungsi sebagai tempat pemujaan tertinggi, bahkan sebelum agama-agama formal hadir di wilayah tersebut. Meskipun tidak memiliki bentuk arsitektural seperti rumah ibadah, *Pedagi* dihayati sebagai tempat yang penuh kekuatan, sehingga masyarakat melakukan ritual dengan penuh hormat dan ketertiban (Seko et al., 2024). Keberadaan batu besar atau unsur alam lain di *Pedagi* bukan dimaksudkan untuk dipuja sebagai dewa, tetapi sebagai media material yang melambangkan kehadiran *Jebata*. Dalam konsepsi religius Dayak Tobak, benda-benda monumental seperti batu dianggap mampu menyimpan, memantulkan, atau mengarahkan kekuatan sakral (Riwut, 2015). Oleh karena itu, batu besar *Pedagi* menjadi penanda yang mempresentasikan kebesaran Sang Pencipta sekaligus berfungsi sebagai poros komunikasi antara dunia manusia dan dunia adikodrati. Kehadiran batu itu memberikan bentuk konkret bagi sesuatu yang secara esensial tak terlihat.

Lebih jauh, *Pedagi* juga memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur. Dalam kepercayaan Dayak Tobak, leluhur merupakan bagian dari jejaring spiritual yang terus menyertai kehidupan masyarakat, sehingga hubungan dengan mereka perlu dijaga melalui ritual yang tepat. Melalui sesajen, doa, dan mantra yang dipanjatkan di *Pedagi*, masyarakat meneguhkan kembali ikatan tersebut dan memohon restu bagi keberlangsungan hidup komunitas. Dengan demikian, *Pedagi* berfungsi sebagai ruang yang menyatukan tiga dimensi kosmologis: manusia, leluhur, dan *Jebata*, yang menjadi fondasi konseptual bagi keseluruhan tradisi *Munjong* (Purba et al., 2025).

Makna Sosial-Religius Tradisi *Munjong*

Tradisi *Munjong* bagi masyarakat Dayak Tobak memiliki kedalaman makna sosial dan religius yang menjadikannya lebih dari sekadar ritus panen. Dalam perspektif teologis, *Munjong* merupakan ekspresi syukur atas hasil panen, rejeki, serta perlindungan yang diyakini bersumber dari *Jebata* sebagai entitas ilahi tertinggi (Seko & Soa, 2024). Melalui ritual ini, masyarakat menyampaikan pengakuan bahwa keberhasilan hidup tidak hanya ditentukan oleh kerja manusia, tetapi juga oleh campur tangan adikodrati. Dimensi religius tersebut tampak dalam keyakinan bahwa hubungan dengan *Jebata* tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui perantara roh leluhur yang menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual (Seko et al., 2024). Dengan demikian, *Munjong* menjadi medium yang memperkuat relasi transenden dan menegaskan kebergantungan manusia pada kekuatan ilahi.

Selain fungsi religius, *Munjong* juga mengandung makna budaya yang signifikan bagi pembentukan identitas kolektif masyarakat Dayak Tobak. Tradisi ini dipandang sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan karena menjadi perekat solidaritas sosial dan simbol eksistensi komunitas. Pelaksanaan *Munjong* melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan keluarga, kerabat, serta kelompok adat, sehingga memungkinkan terjadinya transfer nilai budaya, baik melalui simbol, nasihat adat, maupun pantangan, yang membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks ini, *Munjong* berfungsi sebagai mekanisme pewarisan budaya yang menjamin keberlanjutan identitas Dayak Tobak dari masa ke masa (Olang et al., 2020).

Struktur ritual *Munjong* tersusun atas berbagai elemen simbolik yang masing-masing memegang fungsi spiritual dan sosial. *Ribuh ringkis* sebagai persembahan utama melambangkan ungkapan syukur sekaligus bentuk pengembalian hasil panen kepada sumber ilahi. *Tamong tawar* berfungsi sebagai medium pembersihan diri dan perlindungan dari gangguan, sedangkan *njorah* dan *petula* menjadi sarana penyampaian doa serta penyucian ruang ritual. Sementara itu, pantangan-pantangan yang diberlakukan setelah upacara mencerminkan komitmen menjaga kesucian dan ketertiban sosial, sekaligus memastikan bahwa ritus tersebut menghasilkan harmoni antara manusia, alam, leluhur, dan *Jebata*. Seluruh unsur ini membentuk sebuah struktur sakral yang menyatukan elemen religius dan sosial secara terpadu (Seko et al., 2024).

Dengan keterhubungan antara dimensi teologis, budaya, dan simbolik tersebut, *Munjong* menjadi tradisi yang memadukan aspek spiritual dan sosial secara utuh. Ritual ini tidak hanya merayakan panen, tetapi juga memperbarui komitmen moral dan religius komunitas serta memperkuat identitas Dayak Tobak sebagai masyarakat yang menghargai

leluhur, menjunjung syukur, dan menjaga relasi harmonis dengan alam maupun ilahi. Melalui *Munjong*, masyarakat tidak sekadar mengingat akar budaya mereka, tetapi juga menegaskan kembali tatanan sosial dan spiritual yang menopang keberlangsungan hidup bersama (Susanti et al., 2020).

Pelaksanaan Tradisi *Munjong*

Pelaksanaan tradisi *Munjong* dalam komunitas Dayak Tobak di Dusun Batu Besi mengikuti tahapan ritual yang sistematis, mengandung nilai religius, sosial, dan simbolik yang kuat. Tahap awal (pra-ritual) dimulai dengan pembersihan lokasi sakral, *Pedagi*, sebagai penghormatan terhadap ruang keramat yang akan digunakan. Tindakan ini mencerminkan kesadaran kolektif atas kesakralan ruang dalam kosmologi Dayak. Setelah itu masyarakat melakukan *nambang*, yakni memohon izin kepada Penunggu *Pedagi* agar ritual dapat berlangsung lancar, sambil bersama-sama mengumpulkan beras dan bahan persembahan, suatu aktivitas komunal yang menegaskan pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam menjalin hubungan sakral dengan alam dan leluhur (Purba et al., 2025).

Ritual inti *Munjong* melibatkan rangkaian simbolik yang sarat makna. Persembahan utama (*ribuh*) diletakkan di *Pedagi* dan dipersembahkan kepada entitas tertinggi, *Jebata*, melalui perantara roh leluhur. Tindakan ini menegaskan pola relasi vertikal antara manusia, leluhur, dan yang transenden. Prosesi dilanjutkan dengan pemipisan ayam jago, pembacaan doa atau *pomang* oleh pemimpin ritual (*Sempuawang*), serta pengolesan darah ayam dan penaburan *petula* sebagai simbol perlindungan komunitas. Ritual ini kemudian diakhiri dengan *nyora*, yaitu penyerahan persembahan secara simbolis kepada kekuatan adikodrati, lalu diikuti dengan makan bersama, suatu ekspresi syukur kolektif sekaligus penguatan kohesi sosial (Olang et al., 2020; Susanti et al., 2020).

Setelah ritual, ada fase pasca-ritual yang ditandai dengan pemberlakuan pantangan (*mali*) selama tiga hingga tujuh hari. Pantangan ini dibuat untuk menjaga kesucian *Pedagi* dan menjaga keseimbangan spiritual komunitas. Pelanggaran terhadap pantangan dijatuhi sanksi adat, sehingga menunjukkan bahwa *Munjong* bukan sekadar ritus simbolik, tetapi juga mekanisme pengawasan moral dan norma komunitas. Pelaksanaan *Munjong* dilakukan secara reguler di dua lokasi *Pedagi*, yaitu: *Pedagi Nek Ria Bandang* (sebuah batu besar di puncak bukit, dianggap paling sakral), dan *Pedagi Tungku Tiga Roda Kaya* (batu kecil di kaki bukit, dipakai sebagai tempat penyempurnaan persembahan dan komunikasi spiritual). Kedua lokasi ini diyakini sebagai tempat persemayaman roh leluhur dan jembatan antara dunia manusia dengan dunia adikodrati (Seko et al., 2024).

Dengan demikian, *Munjong* tampil sebagai tradisi komprehensif yang memadukan dimensi teologis, kosmologis, sosial, dan budaya. Melalui prosesi yang utuh, dari pra-ritual sampai pasca-ritual, masyarakat Dayak Tobak tidak hanya mengekspresikan rasa syukur atas hasil panen dan kehidupan, tetapi juga memperbarui ikatan mereka dengan alam, leluhur, dan yang ilahi. Ritual ini sekaligus menjadi peneguh identitas kolektif dan warisan budaya yang diturunkan antar generasi (Olang et al., 2020; Susanti et al., 2020).

Nilai Religius *Munjong* dan Relevansinya dengan Iman Katolik

Tradisi *Munjong* bagi masyarakat Dayak Tobak tidak hanya dipahami sebagai rangkaian tindakan ritus yang diwariskan turun-temurun, tetapi sebagai ekspresi religius yang mencerminkan cara mereka memahami keterhubungan antara manusia, alam, leluhur, dan *Jebata* selaku sumber kehidupan. Sejak awal kemunculannya, *Munjong* dipraktikkan sebagai ungkapan syukur atas anugerah panen dan perlindungan selama proses bercocok tanam. Di dalamnya hadir kesadaran spiritual bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam jejaring relasional yang melibatkan kekuatan ilahi dan kehadiran leluhur yang diyakini tetap menyertai komunitas (Taggok & Hawari, 2021).

Nilai religius tersebut tampak dalam cara masyarakat memandang panen sebagai pemberian ilahi. Padi dipahami bukan semata komoditas ekonomi, melainkan simbol kehidupan; karena itu, persembahan berupa padi, darah ayam, maupun *petula* dimaknai sebagai tindakan mengembalikan sebagian anugerah yang telah diterima dari Sang Pemberi Hidup. Setiap tahapan ritual, mulai dari pemipisan ayam, pembacaan *pomang*, hingga *nyora*, dipahami sebagai bentuk komunikasi vertikal yang menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan kekuatan transenden. Melalui tindakan tersebut, masyarakat tidak hanya mengekspresikan syukur, tetapi juga meneguhkan keyakinan bahwa keberlangsungan hidup berada dalam penyelenggaraan *Jebata* (Seko et al., 2024; Seko & Soa, 2024). Dimensi religius itu semakin menguat dalam aspek sosial ritual, seperti makan bersama yang menegaskan solidaritas komunal, serta pengumuman *mali* yang berfungsi menjaga etika, moralitas, dan ketertiban komunitas.

Pada konteks kontemporer, mayoritas masyarakat Dayak Tobak di Dusun Batu Besi telah memeluk agama Katolik. Namun, keberadaan *Munjong* tidak mengalami penolakan, melainkan memperoleh pemaknaan baru yang selaras dengan spiritualitas Katolik. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam *Munjong*, syukur, doa permohonan, dan keyakinan akan penyelenggaraan Allah, sejalan dengan ajaran Gereja, terutama spiritualitas Ekaristi sebagai puncak ungkapan syukur umat (Francis, 2013). Bagi umat Katolik, keterlibatan dalam *Munjong* bukan dipahami sebagai pemujaan leluhur, melainkan sebagai cara tradisional mengungkapkan

terima kasih kepada Allah melalui simbol-simbol budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka (Francis, 2020; John Paul II, 1995).

Aspek permohonan perlindungan yang hadir dalam *Munjong* juga dipandang memiliki kesesuaian dengan tradisi spiritual Katolik seperti doa-doa permohonan atau berkat. Unsur-unsur ritual Dayak seperti pemipisan ayam atau penaburan *petula* tidak lagi dipahami secara literal oleh sebagian umat, tetapi tetap dipandang memiliki nilai simbolik yang mencerminkan harapan akan keselamatan dan penjagaan ilahi. Hal ini sejalan dengan prinsip inkulturasi Gereja yang memungkinkan penggunaan simbol-simbol lokal dalam mengungkapkan iman, selama tidak bertentangan dengan ajaran resmi. Dalam perspektif pastoral, *Munjong* bahkan dipandang sebagai ruang perjumpaan antara iman Katolik dan kearifan lokal, yang memungkinkan umat memadukan identitas religius dan budaya tanpa kehilangan kedalaman makna (Martasudjita, 2021).

Dengan demikian, nilai religius dalam tradisi *Munjong* tidak hanya melekat pada rangkaian prosesi ritual, tetapi pada kesadaran teologis dan pengalaman spiritual masyarakat Dayak Tobak. Bagi umat Katolik, relevansi *Munjong* tampak dalam kemampuannya memperkaya spiritualitas, memperdalam rasa syukur, memperkuat solidaritas, serta menegaskan penghormatan terhadap karya Allah yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Selama dijalankan dalam kerangka iman yang benar, *Munjong* menjadi bagian integral dari proses inkulturasi yang memungkinkan iman Katolik tumbuh dalam tanah budaya lokal dan tetap mempertahankan kekayaan makna yang diwariskan leluhur (Martasudjita, 2021; Olang et al., 2020; Seko et al., 2024)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian mengenai konteks budaya, landasan teologis, dinamika sosial, dan praktik ritual *Munjong* dalam masyarakat Dayak Tobak di Dusun Batu Besi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini jauh melampaui sekadar ritus panen. *Munjong* berperan sebagai sistem makna yang mengintegrasikan dimensi kosmologis, religius, sosial, dan historis dalam kehidupan komunitas. Sebagai medium ekspresi syukur, *Munjong* menjaga harmoni antara manusia, alam, leluhur, dan *Jebata*, serta sekaligus meneguhkan identitas kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka kehadiran Gereja Katolik, tradisi ini menunjukkan kompatibilitas nilai-nilai fundamental dengan spiritualitas Kristiani, terutama terkait syukur, permohonan, dan kesadaran akan penyelenggaraan ilahi. Hal ini membuka peluang luas bagi proses inkulturasi Gereja yang menghargai, melestarikan, dan menerjemahkan tradisi lokal ke dalam konteks iman Katolik. Meski modernisasi dan lemahnya regenerasi adat menjadi

tantangan bagi kelangsungan *Munjong*, pendekatan pastoral yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual dapat menempatkan tradisi ini sebagai jembatan berharga antara iman dan budaya. Oleh karena itu, *Munjong* memiliki relevansi strategis bagi pengembangan katekese, liturgi kontekstual, serta pelestarian identitas Dayak Tobak, dan sekaligus menawarkan kontribusi penting terhadap studi inkulturasi dan praktik pastoral Gereja di tengah keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology*. Orbis Books.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Francis, P. (2013). *Evangelii gaudium: On the proclamation of the Gospel in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, P. (2020). *Querida Amazonia*. Libreria Editrice Vaticana.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- John Paul II, P. (1995). *Ecclesia in Asia*. Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes*. Libreria Editrice Vaticana.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Olang, Y., Susanti, Y., & Risca, M. (2020). Proses dan makna simbol ritual *Munjong* Dayak Tobag. *Jurnal Kansasi*, 5(1), 213–222. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm213-222>
- Purba, O. T. T. U., Zakso, A., & Firmansyah, H. (2025). Tradisi Pedagi pada masyarakat Dayak Pangkodant di Embaong Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pahlawan*, 21(1), 68–79. <https://doi.org/10.57216/pah.v21i1.915>
- Riwut, T. (2015). *Maneser panatau tatu hiang: Menyelami kekayaan leluhur*. NR Publishing.
- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts & Humanities*, 6, 1665936. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi melestarikan budaya Indonesia di era modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 157–158. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>

- Seko, S., & Soa, A. H. (2024). Sistem sosial masyarakat Dayak dalam menjaga kelestarian lingkungan. In E. Purwanti & S. Ismawati (Eds.), *Menggali kearifan lokal: Dinamika hukum adat kontemporer* (pp. xx–xx). KBM Indonesia.
- Seko, S., Soa, A. H., & Lolita. (2023). Degradation and reorientation of the living guidelines of the indigenous Dayak peoples of West Kalimantan. *International Journal of Ethnic, Racial and Cultural Heritage*, 1(1), 48–55. <https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i1.67547>
- Seko, S., Soa, A. H., & Lolita. (2024). The meaning of religiosity of the Munjong traditional ceremony. *International Journal of Ethnic, Racial and Cultural Heritage*, 1(2), 93–100. <https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i2.75936>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif)*. Alfabeta.
- Susanti, Y., Olang, Y., & Risca, M. (2020). Proses dan makna simbol ritual Munjong Dayak Tobag. *Jurnal Kansasi*, 5(1), 92–98. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v5i1.743>
- Taggok, M. I., & Hawari, M. R. (2021). Traditional religion of the Dayak in West Kalimantan: Analysis of J. U. Lontaan's monograph. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(1), 1–31. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i1.597>